



Vol. 5 No. 2 2024
DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.v5i2.12751>

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
ISSN: 2548-4311 (*Print*) ISSN: 2503-3417 (*Online*)

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/educons>



Konseling Kelompok dengan Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 14 Pontianak

Zaidul Mustofa^{1*}, Yuline², Halida³

¹Universitas Tanjungpura

²Universitas Tanjungpura

³Universitas Tanjungpura

*Corresponding author: email: zaidulm8@gmail.com

Abstract

Keywords:

Bibliocounseling;
Group Counseling;
Learning Motivation.

This research is based on high learning motivation which is needed to increase the desire to learn in students. At SMP Negeri 14 Pontianak it was found that there were still students who were identified as lacking motivation in studying in class VIII A. This was characterized by students lacking interest in learning, not enthusiastic about participating in learning, lack of desire to do assignments well, students' environmental conditions are less supportive, they do not get appreciation if they get high grades and students do not have aspirations. The aim of this research is to test the effectiveness of group counseling services using bibliocounseling techniques on the level of students learning motivation. This research uses an experimental research method in the form of Pre-Experimental Design with One-Group Pretest and Posttest Design. The sample in the study was taken using a purposive sampling technique from a population of 34 students, namely 5 students who had low learning motivation. Based on calculations, the Pre-test result was 69.6 in the very low category and the Post-test was 101.4 in the high category. Next, the calculated T was obtained using the Paired Sample T-test, namely -10.577 with a Sig value. (2 tailed) $0.00 < 0.05$ which means H_a is accepted and H_0 is rejected, and with an N-Gain score of 63.05%. So, it can be concluded that group counseling using bibliocounseling techniques is quite effective in increasing the learning motivation of class VIII A students at SMP Negeri 14 Pontianak.

Abstrak

Kata Kunci:

Bibliokonseling;
Konseling Kelompok;
Motivasi Belajar.

Penelitian ini didasarkan pada motivasi belajar yang tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keinginan belajar pada peserta didik, disekolah SMP Negeri 14 Pontianak didapatkan bahwa masih terdapat peserta didik yang teridentifikasi kurang memiliki motivasi dalam belajar dikelas VIII A. ini ditandai dengan peserta didik kurang memiliki minat terhadap pembelajaran, tidak semangat mengikuti pembelajaran, kurang memiliki keinginan untuk mengerjakan tugas dengan baik, kondisi lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, tidak mendapatkan apresiasi jika mendapatkan nilai yang tinggi dan peserta didik tidak memiliki cita-cita. Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling terhadap tingkat motivasi belajar

peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest and Posttest Design*. Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi yang berjumlah 34 peserta didik, yakni sebanyak 5 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil *Pre-test* adalah 69,6 dengan kategori sangat rendah dan *Post-test* adalah 101,4 dengan kategori tinggi. Selanjutnya, diperoleh T hitung menggunakan *Paired Sample T-test* yaitu -10,577 dengan nilai Sig. (2 tailed) $0.00 < 0.05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dan dengan hasil *N-Gain* Skor 63,05%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 14 Pontianak

How to Cite: Mustofa, Z., Yuline, Y., & Halida, H. 2024. Konseling Kelompok dengan Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 14 Pontianak. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol 5 No. 2, DOI: 10.19105/ec.v5i2.12751

Received: February, 29th 2024; Revised: April, 8th 2024; Accepted: April, 8th 2024



©Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Motivasi pada dasarnya adalah suatu dorongan atau penggerak yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu itu sendiri, di mana motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kamila bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang menjamin kegiatan belajar dan memberikan arah sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Kamila, 2020). Oleh sebab itu motivasi perlu diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan keinginan belajarnya.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung ingin mengerjakan dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Tugas-tugas tersebut merupakan jembatan yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah, akan cenderung menjadi pemalas dan tidak bergairah dalam belajar, yang membuatnya mendapat nilai yang rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang berhasil dalam lingkungannya (Supriani dkk., 2020). Sedangkan peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Motivasi juga penting untuk membuat peserta didik tergerak menjadi rajin dan tekun dalam belajar, motivasi berperan sangat penting untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar (Hukul dkk., 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara yang dilakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling disekolah SMP Negeri 14 Pontianak didapatkan bahwa masih terdapat peserta didik yang teridentifikasi memiliki motivasi yang rendah dalam belajar dikelas VIII A, pemilihan kelas VIII A dikarenakan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bk bahwa kelas tersebut memiliki banyak peserta didik yang rendah motivasi belajarnya. Hal ini ditandai dengan banyak peserta didik kurang memiliki minat terhadap pembelajaran, tidak semangat mengikuti pembelajaran, kurang memiliki keinginan untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan juga peserta didik tidak memiliki cita-cita. Selain itu yang menjadi penyebab peserta didik kurang memiliki motivasi belajar disebabkan kondisi lingkungan peserta didik yang kurang mendukung disebabkan gangguan teman sebangku dan tidak pernah mendapatkan apresiasi saat

mendapatkan nilai yang tinggi. Akibat kurangnya motivasi belajar menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, merasa malas saat belajar, kurang mendapatkan nilai yang optimal dan maksimal serta membuatnya tidak memiliki usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik. Adapun yang menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar pada peserta didik adalah karena peserta didik itu sendiri yang tidak siap dan kurang memiliki keinginan untuk belajar, dan tidak semua peserta didik memiliki kesiapan mental dan ketertarikan dalam belajar (Hidayati dkk., 2022).

Oleh karena itu untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya, yaitu dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Hanifa yang menunjukkan bahwa teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Hanifa, 2019). Teknik bibliokonseling adalah teknik yang menggunakan berbagai sumber bacaan untuk membantu seseorang memecahkan suatu permasalahan, yang salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar, menurut Sari teknik bibliokonseling membantu peserta didik yang memiliki masalah dalam meningkatkan motivasi belajar lewat bahan bacaan (Sari, 2023). Adapun sumber bacaan dapat berupa cerita yang memiliki kesamaan masalah dengan yang dihadapi, sumber bacaan yang dipilih adalah yang memiliki kesamaan cerita dengan situasi atau permasalahan yang sedang dialami (Asrowi dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan urgensi motivasi belajar untuk meningkatkan nilai peserta didik peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konseling Kelompok Dengan Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 14 Pontianak”.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pre-Experimental Design* yaitu jenis *One-Group Pretest and Post-test Design*. Artinya dalam penelitian pengukuran dilakukan pada satu kelompok saja yang akan diberikan pretest, perlakuan, dan posttest. Menurut Sugiyono pengaruh dari perlakuan (*treatment*) dapat diketahui dengan membandingkan nilai *post-test* dengan *pre-test* (Sugiyono, 2019). Kelompok diberikan (*Pre-test*) untuk pengukuran pertama dengan kode (O_1) diberikan untuk melihat tingkat motivasi belajar subjek sebelum diberikan perlakuan berupa *treatment* (konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling) dengan kode (X) dan pengukuran yang kedua (*Post-test*) dengan kode (O_2) yaitu untuk mengukur tingkat motivasi belajar setelah diberikan *treatment* (konseling kelompok dengan teknik Bibliokonseling) dalam satu kelompok. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran *Pre-test and Post-test*

O_1	X	O_2
Pengukuran <i>Pre-test and Post-test</i> (Sumber:Sugiyono, 2019)		

Keterangan:

O_1 = nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

X = *treatment* (Tindakan)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 14 Pontianak yang berjumlah 34 peserta didik. Adapun pengambilan sampelnya dengan jenis *purposive sampling*, yang artinya anggota populasi tidak dipilih secara acak untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar sampel pada penelitian ini

adalah yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang rendah, dimana penelitian ini menggunakan instrumen berupa inventori yang diisi oleh peserta didik untuk menentukan sampel penelitian. Adapun yang menjadi pertimbangannya pemilihan sampel adalah sampel yang rendah dalam keinginan belajar, dorongan belajar, harapan dalam belajar, mendapatkan penghargaan dan lingkungan belajar yang nyaman. Dan dari hasil inventori diperoleh 5 peserta didik yang masuk kategori sangat rendah dalam motivasi belajar. Dan dalam layanan konseling kelompok 5 peserta didik sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Prayitno yang menyatakan bahwa kelompok yang berjumlah 4-8 orang adalah kelompok yang besarnya sedang yang dapat digunakan dalam rangka konseling kelompok (Sari dkk., 2019). Oleh sebab kelima peserta didik tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu komunikasi tidak langsung, dengan menggunakan inventori. Pemberian bobot inventori penelitian ini menggunakan penskoran inventori dengan *skala likert* yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dari peserta didik tersebut. Adapun yang menjadi indikator tingkat motivasi belajar yaitu menurut Uno yaitu (1) Memiliki hasrat dan keinginan berhasil, (2) Memiliki dorongan dan kebutuhan belajar, (3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan, (4) Mendapat penghargaan dalam belajar, dan (5) Memiliki lingkungan belajar yang kondusif (Listari, 2021).

Uji validitas dilakukan kepada 30 responden yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian namun bukan responden yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil uji validitas dengan metode *product moment pearson* dengan bantuan perangkat lunak SPSS *version 25*, dari 42 pernyataan diperoleh 30 pernyataan valid dan 12 pernyataan tidak valid. Kemudian dari hasil uji reliabilitas dengan hasil uji *alpha cronbach* sebesar 0,916 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan inventori tingkat motivasi belajar reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Sebelum menentukan teknik yang digunakan untuk mengetahui signifikansi sebelum dan sesudah diberikan *treatment* maka dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Shapiro-wilk menggunakan bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest motivasi belajar	0,237	5	0,200*	0,961	5	0,814
Posttest motivasi belajar	0,245	5	0,200*	0,944	5	0,696

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi data > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel data berdistribusi normal. Dan dalam uji homogenitas yang dilakukan dengan uji Levene statistic menggunakan bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic			
			df1	df2	Sig.
Motivasi belajar	Based on Mean	13,289	1	8	0,007
	Based on Median	3,828	1	8	0,086
	Based on Median and with adjusted df	3,828	1	4,277	0,117
	Based on trimmed mean	12,892	1	8	0,007

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikasi data Levene Statistic lebih besar dari 0,05 yaitu 0,07 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data sampel sama (homogen). Dari hasil uji prasyarat diatas, maka peneliti menggunakan teknik analisis data melalui rumus standar deviasi untuk menentukan seberapa besar tingkat motivasi belajar peserta didik, dan menggunakan uji *paired sample t test* untuk mengetahui signifikasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan Serta menggunakan teknik analisis data berupa *N-Gain* untuk mengetahui tingkat keefektivan dari layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *treatment* kepada peserta didik dengan teknik bibliokonseling, yang mana teknik ini menggunakan sumber bacaan sebagai media untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi, khususnya memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar pada peserta didik. Adapun sumber bacaan yang diberikan adalah sumber bacaan yang dibuat sendiri oleh peneliti yang didalamnya terdapat alternatif-alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Teknik ini diberikan kepada 5 peserta didik sebanyak empat kali pertemuan dalam sebulan, pertemuan pertama peneliti membangun *rapport*/hubungan baik kepada peserta didik guna menimbulkan kepercayaan dan kenyamanan saat melakukan *treatment*, pertemuan kedua dan ketiga peneliti melakukan *treatment* berupa teknik bibliokonseling dengan memberikan sumber bacaan kepada peserta didik dan bersama-sama berdiskusi dari hasil bacaan tersebut, dan pertemuan terakhir yaitu pertemuan keempat peneliti mengulas kembali semua *treatment* yang telah diberikan dan mempersilahkan peserta didik untuk memaparkan perubahan yang mengarah kearah yang lebih positif baik secara pemikiran, perasaan dan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah *treatment*.

Adapun prosedur pelaksanaan teknik bibliokonseling yaitu menurut Olsen adalah motivasi, membaca, inkubasi, tindak lanjut dan evaluasi (Hastiani dkk., 2019). Pada tahap motivasi, peneliti memberikan sebuah permainan untuk dapat memotivasi peserta didik untuk dapat secara aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaukan. Pada tahap membaca, peneliti memberikan sumber bacaan dan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk membacanya. Adapun yang menjadi sumber bacaan bagi peserta didik adalah sebuah cerita yang memberikan sebuah inspirasi dan terdapat alternatif bantuan didalamnya, cerita pertama berjudul "cita-cita menjadi motivasi belajarku", cerita ini menceritakan tentang seseorang yang pada awalnya tidak memiliki motivasi dalam belajar karena belum menemukan cita-citanya, namun dia berhasil menemukan apa yang dia cita-citakan dengan mencoba berbagai hal baru dan menjadikan cita-cita tersebut sebagai cara meningkatkan motivasi belajarnya. Cerita kedua berjudul "tidak mudah putus asa dalam belajar" cerita ini menceritakan tentang bagaimana seseorang yang mudah putus asa dan memiliki motivasi belajar yang rendah bisa meningkatkan motivasinya, yang mana ini dikarenakan ia ingin mendapatkan nilai yang tinggi, meskipun ia kesulitan untuk memahami pelajaran tersebut, ia tidak pernah menyerah dan selalu berusaha belajar sebaik mungkin dengan serta selalu semangat agar keinginannya untuk berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dapat tercapai. Cerita ketiga berjudul "penghargaan yang aku dapat" cerita ini menceritakan tentang bagaimana seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah menjadikan sebuah

penghargaan yang ingin ia dapat untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Cerita keempat berjudul “lingkungan belajarku” cerita ini menceritakan tentang bagaimana sebuah lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan motivasi belajar. Cerita kelima berjudul “aku butuh belajar” cerita ini menceritakan tentang bagaimana seseorang meningkatkan motivasi belajarnya dikarenakan ia merasa bahwa ia butuh belajar untuk bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Pada tahap inkubasi, peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk merenungkan dan memahami materi yang baru saja dibaca agar mengetahui banyak alternatif jalan keluar untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pada tahap tindak lanjut peneliti mengajak peserta didik untuk berdiskusi saling menyampaikan perspektif dan bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru, lalu peneliti membantu merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya. Dan pada tahap evaluasi, peneliti menuntun peserta didik untuk mengambil keputusan-keputusannya sendiri agar peserta didik memahami dan memperoleh kesimpulan yang tuntas.

Hasil

Tingkat motivasi belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 14 Pontianak dikategorikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk menentukan nilai dari masing-masing kategori perlu diketahui nilai rata-rata dan standar deviasi dari data yang telah didapatkan melalui rumus standar deviasi. Perhitungan dibantu menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* yang kemudian didapatkan nilai rata-rata sebesar 89,6 dan nilai standar deviasi sebesar 11,2. Hasil kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pengkategorian Tingkat Motivasi Belajar

Interval	Kategori
$106 < x$	Sangat Tinggi
$95 < x \leq 106$	Tinggi
$84 < x \leq 95$	Sedang
$73 < x \leq 84$	Rendah
$x \leq 73$	Sangat Rendah

Adapun tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum dilakukan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling dipaparkan dalam tabel berikut

Tabel 5. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Diberikan Layanan

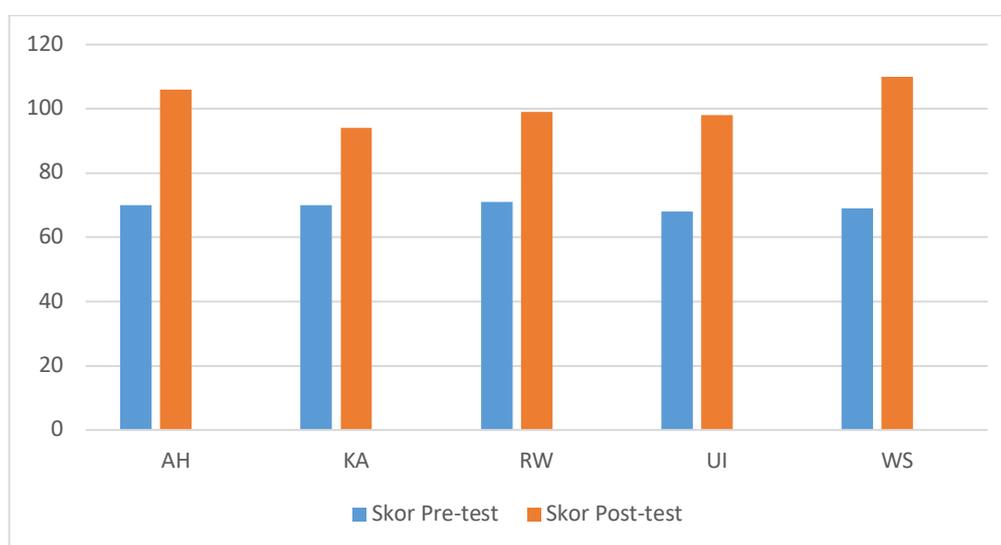
No	Nama	Skor Pre-test	Kategori
1	AH	70	Sangat Rendah
2	KA	70	Sangat Rendah
3	RW	71	Sangat Rendah
4	UI	68	Sangat Rendah
5	WS	69	Sangat Rendah
Rata-rata		69,6	Sangat Rendah

Peserta didik yang sudah dipilih yaitu AH, KA, RW, UI, dan WS dikarenakan memiliki kategori sangat rendah dalam motivasi belajar, selanjutnya diberikan *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling. Setelah *treatment* selesai, peserta didik diberikan *post-test* untuk melihat perubahan pada motivasi belajarnya. Adapun tingkat motivasi belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Setelah Diberikan Layanan

No	Nama	Skor Post-Test	Kategori
1	AH	106	Tinggi
2	KA	94	Sedang
3	RW	99	Tinggi
4	UI	98	Tinggi
5	WS	110	Sangat Tinggi
Rata-rata		101,4	Tinggi

Peserta didik yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling, sudah didapatkan hasil yaitu *pre-test*, *post-test*, skor peningkatan dan persentasenya. Berdasarkan hasil skor, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan antara *pre-test* (sebelum diberikan *treatment*) dan *post-test* (setelah diberikan *treatment*). Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

**Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test***

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling sebanyak empat kali menunjukkan terdapat perubahan kategori dari hasil *post-test*. Dimana pada hasil *post-test* peserta didik yang termasuk kategori sangat baik motivasi belajarnya sebanyak dua peserta didik sedangkan pada kategori baik motivasi belajarnya sebanyak tiga peserta didik.

Selanjutnya, peningkatan motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling pada setiap indikatornya dapat dilihat sebagai berikut. Berdasarkan tabel dibawah dapat diketahui bahwa masing-masing indikatornya mengalami perubahan setelah diberikan *treatment*, skor rata-rata meningkat sebesar 27%. Dimana sebelum diberi *treatment* skor rata-ratanya sebesar 57% dan setelah diberikan *treatment*, rata-ratanya meningkat menjadi 84%.

Tabel 7. Peningkatan Motivasi Belajar Setiap Indikator

No	Indikator	Rata-rata Pre-Test (%)	Rata-rata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	59	84	25
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	56	84	28
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	69	88	19
4	Adanya penghargaan dalam belajar	58	88	30
5	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	43	78	35
Jumlah		284	421	137
Rata-rata		57	84	27

Untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar. Peningkatan yang dimaksud adalah perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling. Adapun hasil uji dari *Paired Sample T-test* dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 8. Hasil Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest - posttest	-31,800	6,723	3,007	-40,148	-23,452	-10,577	4	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan uji *Paired Sample T-test*, yang diperoleh hasil yaitu dengan nilai t adalah -10,577 dan *sig (2-tailed)* adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling. Dan berikutnya untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar, dilakukan dengan menggunakan uji *N-Gain* dengan kategori tafsiran efektivitas menurut Hake yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Kategorisasi N-Gain

Presentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Kategorisasi N-Gain (Sumber:Hake, 1999)

Berdasarkan tabel diatas terdapat empat kategori *N-Gain* yaitu pada kategori tidak efektif dengan persentase kurang dari 40%, kategori kurang efektif dengan persentase 40-50%, kategori cukup efektif dengan persentase 56-75%, dan terakhir pada kategori efektif dengan persentase lebih dari 76%. Adapun hasil perhitungan *N-Gain* dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji *N-Gain*

	Kelas		Statistic	Std. Error	
NGain_Persen	VIII A	Mean	63,0455	5,79204	
		95% Confidence Interval for Lower Bound		46,9642	
		Mean	Upper Bound	79,1267	
		5% Trimmed Mean		62,9176	
		Median		57,6923	
		Variance		167,739	
		Std. Deviation		12,95139	
		Minimum		48,00	
		Maximum		80,39	
		Range		32,39	
		Interquartile Range		23,62	
		Skewness		0,417	0,913
		Kurtosis		-1,325	2,000

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata skor *N-Gain* (%) adalah 63,0455% atau 63,05% termasuk dalam kategori cukup efektif, dengan nilai *N-Gain score* minimal 48% dan maksimal 80,39%. Maka berdasarkan kategorisasi *N-Gain*, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 14 Pontianak.

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 14 Pontianak, terdapat 5 peserta didik yang sangat rendah dalam motivasi belajar. Ini terbukti dengan hasil *pre-test* sebesar 58%, kemudian setelah diberikan *treatment* sebanyak 4 kali pertemuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling. Peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar yang baik, dengan hasil *post-test* sebesar 85%. Ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* yaitu dengan nilai *t* adalah -10,577 dan sig (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak serta hasil *N-Gain* sebesar 63,05% maka dapat dikatakan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Teknik bibliokonseling pada penelitian ini menggunakan sumber bacaan berupa cerita yang mengandung alternatif bantuan bagi peserta didik yang rendah dalam memiliki motivasi belajar, sesuai dengan indikator yang juga mempengaruhi motivasi belajar. Adapun indikator atau yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu sebagai berikut.

Indikator pertama yaitu memiliki hasrat dan keinginan berhasil, Aspek ini berkaitan dengan keinginan peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan berhasil dalam mendapatkan nilai yang diharapkan, ketika peserta didik memiliki keinginan untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik maka secara otomatis dia akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki keinginan untuk berhasil memperoleh hasil dan tujuan tertentu terhadap pembelajaran memiliki motivasi belajar yang tinggi (Rudini & Agustina, 2021). Peningkatan peserta didik pada aspek ini memiliki peningkatan

pada motivasi belajarnya disebabkan keinginan untuk berhasil mendapat nilai yang tinggi pada tugas dan ulangan, sejalan dengan pendapat Suharni yang menyatakan bahwa banyak peserta didik belajar dikarenakan ingin memperoleh nilai yang bagus, dan bagi sebagian peserta didik nilai ini dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar (Suharni, 2021).

Indikator kedua yaitu memiliki dorongan dan kebutuhan belajar, peserta didik pada aspek ini adalah peserta didik yang memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan merasa bahwa belajar sangat dibutuhkan bagi dirinya. Kebutuhan belajar pada peserta didik biasanya timbul dikarenakan keinginannya untuk menambah pengetahuan tertentu yang bermanfaat bagi dirinya. Oleh sebab itu penelitian ini meningkatkan rasa keingintahuan belajar pada peserta didik, dan kebutuhan belajar pada peserta didik ini dikarenakan keinginannya untuk menambah wawasannya, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajarnya. Keingintahuan peserta didik adalah pembangkit motivasi belajar yang efektif (Artinta & Fauziyah, 2021).

Indikator ketiga yaitu memiliki harapan dan cita-cita masa depan, peserta didik pada aspek ini adalah peserta didik memiliki cita-cita dan yakin akan mampu untuk menggapai cita-cita tersebut. Bibliokonseling dapat membantu meningkatkan harapan dan cita-cita masa depan, dikarenakan dengan membaca akan menambah wawasan. Sehingga dengan wawasan tersebut akan membantu peserta didik dalam menggapai cita-citanya. Membaca cerita seseorang yang berhasil dalam meraih cita-cita juga dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menggapai cita-citanya, peserta didik juga bisa belajar berbagai rintangan yang dihadapi saat menggapai cita-cita dan bagaimana mengatasinya. Cita-cita sangat mempengaruhi meningkatkannya motivasi belajar peserta didik, cita-cita merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Rinaepi & Triwardani, 2024). Cita-cita yang tidak jelas akan membuat peserta didik tidak serius dalam bersekolah, peserta didik yang tidak memiliki cita-cita yang jelas membuat belajar disekolah hanya sebagai tuntutan orang tua dan lingkungan saja (Suud & Rivai, 2022). Penelitian ini membantu peserta didik untuk memiliki cita-cita serta memberikan dorongan untuk menggapai cita-cita tersebut, yang meningkatkan motivasi belajarnya dengan baik. Karena cita-cita merupakan motivasi yang baik, maka cita-cita dapat menjadikan peserta didik giat untuk belajar.

Indikator keempat yaitu mendapat penghargaan dalam belajar, penghargaan dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena dengan sebuah penghargaan akan mendorong timbulnya motivasi untuk melakukan sesuatu. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan memberikan reward atau penghargaan (Oktapiani dkk., 2019). Peserta didik yang tidak pernah mendapatkan suatu penghargaan walaupun sudah berhasil mendapatkan hasil belajar yang baik, maka dapat menurunkan motivasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Reknati yang menyatakan bahwa salah satu faktor menurunnya motivasi adalah kurangnya penghargaan terhadap prestasi (Reknati, 2021), adapun peningkatan peserta didik pada aspek ini, telah mampu untuk menjadikan penghargaan sebagai motivasi untuk meningkatkan belajarnya, baik penghargaan yang diberikan dari orang lain atau pun dari dirinya sendiri. Dalam penelitian ini penghargaan yang diberikan kepada peserta didik adalah dengan memberikan sebuah pujian, pujian diberikan oleh penelitian dan teman dalam konseling kelompok kepada peserta didik yang berhasil mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai baik, sejalan dengan pendapat Arianti yang menyatakan bahwa pujian merupakan *reinforcement* yang positif dan baik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Arianti, 2019).

Indikator kelima yaitu memiliki lingkungan belajar yang kondusif, salah satu lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang kurang nyaman akan membuat peserta didik sulit untuk berkonsentrasi dan dapat membuat peserta didik kurang memiliki motivasi untuk belajar, karena lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar untuk mencapai hasil pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dirna yang menyatakan bahwa dengan kondisi lingkungan yang baik mempengaruhi motivasi belajar yang berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dirna, 2022). Peningkatan peserta didik pada aspek ini telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi dirinya untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Lingkungan yang nyaman sangat diperlukan dalam proses belajar, dengan lingkungan belajar yang nyaman maka akan mampu meningkatkan semangat dan memberikan daya pendorong untuk belajar. Lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Devianti & Sari, 2020).

Layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling yang diberikan membuat motivasi belajar pada peserta didik mengalami peningkatan. Penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari kelima peserta didik, sebelum diberikan *treatment* memiliki motivasi belajar yang sangat rendah, namun setelah diberikan *treatment* motivasi belajar peserta didik meningkat dengan satu peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi, tiga peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dan satu peserta didik memiliki motivasi belajar sedang. Perbedaan tingkat motivasi belajar tiap peserta didik setelah diberikan *treatment* berbeda, ini disebabkan karena kemampuan dalam mengelola informasi tiap peserta didik berbeda, sehingga kemampuan dalam menyelesaikan masalah antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya juga berbeda, setiap peserta didik cenderung memiliki kemampuan yang berbeda dalam memecahkan masalah (Pratiwi & Fitri, 2022). Peserta didik juga memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh juga berbeda-beda (Nurnaifah dkk., 2022).

Keberhasilan teknik bibliokonseling karena teknik ini mengajak peserta didik untuk membaca sebuah teks yang memiliki kemiripan dengan masalah yang sedang dialami. Dikarenakan membaca sebuah cerita yang memiliki kemiripan dengan yang dialami, dapat memberikan sebuah pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapi, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Solikin yang menyatakan bahwa membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan yang dihadapi oleh mereka dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalahnya (Suwanto, 2020). Oleh karena itu dengan peserta didik paham akan masalahnya maka peserta didik dapat mengetahui penyebab dan cara mengatasinya serta cerita yang diberikan kepada peserta didik dapat menjadi alternatif bantuan. Selain itu membaca juga dapat memberikan sebuah ilmu pengetahuan bagi peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat Syahidin yang menyatakan bahwa membaca adalah kunci menuju wawasan dan ilmu pengetahuan (Syahidin, 2020).

Hal ini menambah temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanto dengan hasil bahwa bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Wijayanto, 2023), dan ternyata pada penelitian ini konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling juga dapat meningkatkan aspek dari indikator motivasi belajar dan memberikan alternatif bantuan yang bisa direalisasikan pada peserta didik. Namun peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang ada yaitu (1) keterbatasan waktu yang ada sehingga hanya bisa melakukan *treatment* sebanyak empat kali dalam sebulan, (2) keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengambil populasi sehingga responden hanya diambil pada satu kelas saja.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik yang sebelumnya sangat rendah menjadi tinggi, oleh sebab itu layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling

cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini juga meningkatkan aspek dari indikator yang ada pada motivasi belajar yaitu memiliki hasrat dan keinginan berhasil, memiliki dorongan dan kebutuhan belajar, memiliki harapan dan cita-cita masa depan, mendapat penghargaan dalam belajar, dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan jika ingin melakukan penelitian sejenis dapat menambah variasi jumlah subjek penelitian dalam kelompok yang sedang atau lebih besar, selain itu peneliti dapat menambah sumber bacaan lain bagi peserta didik dan dapat menguji coba keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan aspek lainnya pada diri peserta didik.

Referensi

- Arianti. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Artinta, S. V., & Fauziyah, H. N. (2021). Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran IPA SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.153>
- Asrowi, Susilo, A. T., Hidayat, R. R., & Faradina, H. Z. A. (2021). *Buku panduan & lembar kerja bibliokonseling pribadi sosial*. CV Eureka Media Aksara.
- Atthohiri, M. M., & Saidah, I. (2022). Hubungan tanggung jawab belajar dengan kemandirian siswa di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.84>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Dirna, F. C. (2022). Pengaruh suasana lingkungan sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SLB negeri banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. <http://lists.asu.edu/cgi-bin/wa?A2=ind9903&L=aera-d&P=R6855>
- Hanifa, D. (2019). *Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII MA al asror semarang* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unes.ac.id/34379/>
- Hastiani, Rustam, & Heriyani, E. (2019). Bibliocounseling berbasis nilai kearifan lokal robo-robo etnis melayu sebagai penegasan identitas diri remaja pontianak. *Solution : Journal of Counselling and Personal Development*, 1(1), 26–39. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/1996>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>

Hukul, K., Jumaeda, S., & Husein, S. (2019). Peran pengasuh panti asuhan yayasan melati alkhairat ambon dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>

Kamila, A. (2020). Peran perempuan sebagai garda terdepan dalam keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>

Listari, L. (2021). *Motivasi berprestasi, penilaian dan hasil belajar siswa*. PGRI prov Kalbar.
Nurnaifah, I. I., Akhfar, M., & Nursyam. (2022). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/ijpe.v1i2.19>

Oktapiani, M., Rahmawati, Y., & Choli, I. (2019). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.758>

Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD pada materi pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 136–142. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.49100>

Reknati, P. (2021). Studi tentang motivasi berprestasi taruna sekolah tinggi ilmu pelayaran. *Meteor STIP Marunda*, 14(1), 97–110. <https://doi.org/10.36101/msm.v14i1.184>

Rinaepi, & Triwardani, H. R. (2024). Penggunaan media pembelajaran pohon cita-cita untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa inggris. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 5(1). <http://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfkip/article/view/561>

Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis motivasi siswa dalam mengerjakan tugas rumah di SMA al-mannan tolitoli. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.496>

Sa'idah, I., Atmoko, A., & Muslihati, M. (2021). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 62–89. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4429>

Sa'idah, I. (2022). Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.139>

Sari, E. K. W. (2023). Pengembangan bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 30–40. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9462>

Sari, I. P., Hartuti, P., & Sulian, I. (2019). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa SMA negeri 9 kota bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.75-82>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta.

Suharni. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>

Supriani, Y., Ulfah, & Arifudin, O. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90>

Suud, M. F., & Rivai, M. I. (2022). Peran lingkungan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD di banjarnegara. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238>

Suwanto, I. (2020). Pendekatan cognitive behavior therapy (cbt) teknik bibliotherapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.479>

Syahidin. (2020). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>

Wijayanto, W. G. P. (2023). Penerapan teknik biblio konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA negeri 1 bantaeng. *PINISI JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES*, 1–6. <http://eprints.unm.ac.id/29639>